

Sejarah Interior Pra-modern
Lecture Note Materi IX
Desain Interior Art Deco

I. Sejarah Art Deco

Tahun 1907 arsitek Jerman Hermann Muthesius mendirikan Deutscher Werkbund di Munich bekerja sama dengan beberapa arsitek lainnya, termasuk Henri van de Velde, Josef Hoffmann, Hans Poelzig dan Richard Riemerschmid. Terinspirasi sampai tingkat tertentu oleh teori William Morris, Werkbund didedikasikan untuk meningkatkan desain industri dan konstruksi teknik dengan menghubungkan seniman dan pengrajin dengan industri.

Ketika Muthesius dan teman-temannya menyambut mesin tersebut sebagai satu-satunya cara standardisasi desain untuk memungkinkan produksi massal barang-barang berkualitas tinggi dan, dalam prosesnya, mengembangkan estetika mesinnya sendiri, Van de Velde memutuskan hubungan dengan kelompok tersebut, dengan alasan bahwa kompromi semacam itu memaksa artis untuk melepaskan peran individualnya dalam desain.

Tiga dari perancang muda terkemuka Maison Moderne, Paul Follot, Maurice Dufrene dan Clement Mere, akan membuat reputasi baru sebagai perancang gaya Art Deco yang akan datang. Art Nouveau telah diserang dengan kejam oleh produsen furnitur grosir Faubourg Saint-Antoine, yang melihat di dalamnya saingan yang kompleks, dan berbahaya untuk salinan gaya lama mereka sendiri. Art Nouveau dalam furnitur merupakan upaya untuk menciptakan kembali gaya dengan kembali ke akarnya di alam, dan berusaha memberikan bentuk organik dan bahan alami seperti kayu, dengan memperlakukannya bukan sebagai furnitur fungsional, tetapi sebagai patung.

Pedagang grosir menyerap beberapa elemen permukaan Art Nouveau, dan menghasilkan sejumlah furnitur tradisional dengan dekorasi Art Nouveauish yang jarang, jika pernah, cocok dengan konsepsi karya tersebut, tetapi memuaskan permintaan publik untuk barang-barang seperti itu selama beberapa tahun. Desainer Prancis benar-benar disorientasi untuk sementara waktu sampai munculnya sejumlah kejadian berbeda diserap secara gaya.

Pada 1910, Salon d'Automne Frantz Jourdain mengundang Deutsche Werkbund untuk pameran. Perabot yang dibuat dengan sangat bagus, penggunaan bahan dan pola kayu yang berani, warna-warna yang kuat, dan gaya yang terkoordinasi adalah inspirasi bagi warga Paris, yang terkejut dengan reaksi keras. Pameran di Art et Decoration, menampilkan kebrutalan dalam kontras, kekayaan yang terlalu mencolok, crudity of shading, tidak akan pernah bisa menarik selera kita yang membutuhkan kelenturan, terukur, anggun, dan harmonis. Mengutamakan kualitas pengerjaan, ketekunan dan kerjasama; dan masalah estetika mulai berlaku.

Art Deco Diciptakan pada 1920-an. "Art Deco" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya dekoratif yang berkembang pada akhir Perang Dunia I. Pada dasarnya berasal dari Prancis, dan terinspirasi oleh pengaruh yang beragam seperti Neoclassicism, penemuan makam Tutankhamen, dan Kubisme. Perabotan Art Deco berukuran besar, geometris, dan berdekorasi mewah. Motif khas termasuk sunburst bergaya, chevron, dan pola geometris abstrak. Art Deco juga berkembang di Eropa Tengah, Timur Jauh, dan Amerika Serikat, di mana karya-karya efisien sangat sukses.

Berasal dari Prancis, gaya seni Deco berkembang di Amerika Serikat. Art Deco juga berkembang di Eropa Tengah, Eropa Timur, dan Amerika Serikat, di mana karya-karya efisien sangat sukses. Mencerminkan suasana kebebasan dan fantasi yang meresapi dunia baru yang rapuh namun berani.

Dunia yang ditemukan dari bayang-bayang Perang Dunia I, ritme jazz dan dunia fantasi Hollywood menangkap imajinasi orang-orang yang ingin merayakan pembebasan. Sebuah koktail yang penuh warna kecerdasan, fantasi, bahan-bahan baru, dan kemewahan. Art Deco dalam gaya Prancis yang "tinggi" dan mode Amerika yang "ramping" sesuai suasana hati. Bersama Bauhaus, itu adalah gaya dekoratif yang berlaku untuk furnitur, patung, keramik, logam, dan kaca, serta arsitektur dan desain interior, sepanjang tahun 1920-an dan 30-an.

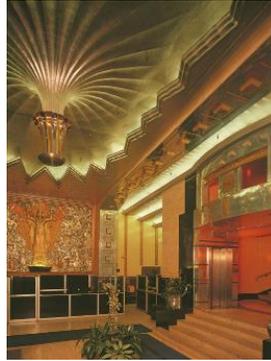
II. Filsafat atau Pemikiran dibalik Art Deco

Ketika profesi arsitektur semakin setia pada cita-cita Gaya Internasional pada tahun 1930-an dan 1940-an, desain Deco kemudian disebut "modernistis" - superfisial dan dekoratif, sekadar ekspresi aneh dari mode populer — sedangkan kata "modern" adalah dicadangkan untuk pekerjaan yang lebih jelas didasarkan pada landasan teoretis. Hubungan antara desain Art Deco dan arsitektur modern tidak mudah, meskipun banyak tumpang tindih.

Cita rasa Perancis dalam furnitur ini diekspresikan oleh kembalinya ke gaya abad ke-18 dan awal abad ke-19, mengadaptasinya ke modernitas kontemporer dengan gaya. Memang, gaya dan proses merumuskan sebuah penggayaan adalah tanda yang membedakan Art Deco, yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa perawatan permukaan adalah esensi dari gaya, bukan pemikiran ulang radikal atau pengerjaan ulang masalah. Lukisan, permadani dan grafis sebagian didasarkan pada kembalinya ke klasisisme dan kebesaran Inggris, dan sebagian pada penyerapan tingkah laku permukaan dari gerakan garda depan seperti Kubisme, Fauvisme, Futurisme dan abstraksi.

Dengan demikian mudah untuk melacak asal-usul berbagai aspek gerakan Art Deco tanpa memperhatikan betapa mudah dan mulusnya aspek-aspek yang berbeda dari gerakan itu bersatu. Salah satu alasan untuk kemudahan dan kehalusan ini adalah kenyataan bahwa pencipta adalah seniman, menganggap diri mereka sebagai seniman,

dan merespons sebagai seniman terhadap pelanggan mereka; alasan lain adalah keterbukaan pikiran dan keterbukaan dari pelanggan mereka.



Gambar 1. Ellis & Clarke bersama Owen Williams, Daily Express Building, Fleet Street, London, 1931

Sumber: Pile & Gura, 2013

Lobi pintu masuk gedung ini, yang dirancang oleh R. Atkinson, adalah contoh awal gaya Art Deco saat muncul di Inggris. Kaca hitam dan krom dengan mural gaya Deco dan lampu langit-langit yang spektakuler membentuk periode tahun 1930-an.

Desainer yang bekerja dengan gaya Art Deco tradisional dan canggih yang berkembang di Paris dan menjadi modis selama tahun 1920-an dan 30-an sering melihat kembali ke abad ke-18 untuk mendapatkan inspirasi.

Dasar untuk pekerjaan mereka ini dapat dilihat dalam desain kursi, yang membanggakan lengkungan, bingkai kayu yang mengingatkan pada bentuk ular yang sering ditemukan di furnitur Rococo. Dengan garis yang mengingatkan pada bergères Prancis abad ke-18, kursi-kursi tersebut membentuk bagian dari “a three-piece parlour suite”.



Gambar 2. The interior of the entrance hall of Eltham Palace
Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Interior aula pintu masuk Istana karya desainer Swedia Rolf Engströmer. Ini sepenuhnya dilapisi dengan veneer kacang hitam Australia dengan panel marquetry oleh seniman Swedia Jerk Werkmäster. Warna-warna karpet bundar besar oleh Marion Dorn mencerminkan nada panel marquetry. Aula bermandikan cahaya, yang membanjiri beton, atap kaca. 1930-an.

Pembebasan warna didahulukan, dengan pameran Fauvist di Salon d'Automne 1905. Empat tahun kemudian Diaghilev membawa Balet Russes ke Paris, dan kostum menakjubkan serta warna mencolok yang dibuat oleh Bakst dengan cepat dicatat oleh para kritikus dan seniman. Pada 1910 Salon d'Automne Frantz Jourdain mengundang Deutsche Werkbund untuk pameran. Perabotan yang dibuat dengan sangat bagus, penggunaan bahan dan pola kayu yang berani, warna-warna yang kuat, dan gaya yang terkoordinasi adalah wahyu bagi warga Paris, yang terkejut dengan reaksi keras. M. P. Verneuil, yang meninjau pameran di Art et Decoration, menulis: 'Jerman berupaya menciptakan karya seni asli untuk dirinya sendiri, - tetapi ia juga berupaya menciptakan seni yang kontemporer, baru, modern.

Pembebasan warna didahulukan, dengan pameran Fauvist di Salon d'Automne 1905. Empat tahun kemudian Diaghilev membawa Balet Russes ke Paris, dan kostum menakjubkan serta warna mencolok yang dibuat oleh Bakst dengan cepat dicatat oleh para kritikus dan seniman. Pada 1910 Salon d'Automne Frantz Jourdain mengundang Deutsche Werkbund untuk pameran. Perabotan yang dibuat dengan sangat bagus, penggunaan bahan dan pola kayu yang berani, warna-warna yang kuat, dan gaya yang terkoordinasi adalah wahyu bagi warga Paris, yang terkejut dengan reaksi keras. M. P. Verneuil, yang meninjau pameran di Art et Decoration, menulis: 'Jerman berupaya menciptakan karya seni asli untuk dirinya sendiri, - tetapi ia juga berupaya menciptakan seni yang kontemporer, baru, modern.

Werkstatte (Lokakarya Wina) dengan dukungan keuangan dari Fritz Warndorfer, seorang bankir muda dan kolektor seni. Terinspirasi oleh sistem Guild Workshop untuk melatih pengrajin lokal yang dipraktekkan oleh Ashbee, Wiener Werkstatte didirikan sebagai serangkaian studio yang lengkap di mana anggota seniman dari Secession dapat belajar dan mempraktikkan berbagai kerajinan bersama dengan pengrajin khusus atau pada mereka sendiri, dan di mana semua berbagai kerajinan dapat dikoordinasikan. Gaya dominan dalam empat tahun pertama lokakarya adalah sudut dan geometris, terinspirasi oleh Kolo Moser dan Hoffmann. Pada tahun 1906 Klimt membawa beberapa seniman yang lebih asli menjauh dari Secession, dan gaya Wiener Werkstatte berubah menjadi hiasan yang rumit dan fantastis. Namun, selama empat tahun pertama itu, Josef Hoffmann merancang kursi, meja, lampu, dan sendok garpu yang sulit dibedakan mampu dari beberapa yang dirancang di tahun 20-an. Mereka bukan pelopor Art Deco tetapi penuh karya modernis ditiup.

Art Deco bukan hanya gaya untuk interior transportasi mewah, tetapi prinsip-prinsip desain aerodinamis tercermin dalam selera Art Deco untuk bentuk yang ramping. Dalam ekonomi dan politik, tahun 1929 menandai garis patahan yang

membagi tahun-tahun antar perang menjadi dua. Gedung-gedung pencakar langit, seperti gedung Chrysler dan gedung Empire State di New York, adalah perwujudan kemakmuran yang tumbuh paling mencolok.

Perjalanan menjadi lebih cepat dan lebih mewah, baik di atas kapal laut seperti Normandie, kapal udara seperti Graf Zeppelin, atau kereta api yang ditarik oleh mesin streamline seperti Mallard. Bahan-bahan baru yang memantulkan cahaya, seperti baja tubular, krom, dan kaca cermin diadopsi, terutama di bar, ruang dansa, dan bioskop. 1920-an adalah tahun-tahun booming bagi ekonomi Amerika.

III. Karakteristik Art Deco

Art Deco memiliki karakter Sharply angled and cubistic forms. Penggunaan material aluminium, pernis hitam, dan kaca, dan bentuk zig-zag yang dianggap berhubungan dengan listrik dan radio dan berfungsi sebagai simbol dunia modern. Istilah "jazz modern" kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan hubungan dengan irama musik jazz tahun 1920-an, yang menjadi populer di Prancis dan di tempat lain di Eropa. Desainer Furniture menjadi profesi yang tersedia di mana ide-ide gaya Prancis modern dapat berkembang. Logam, kaca, dan cermin yang dipoles muncul dalam banyak desain. Kaca adalah media favorit untuk vas, mangkuk, dan lampu hias oleh perancang seperti René Lalique (1860–1945) dan oleh perancang film Daum. Karakteristik Art Deco lainnya adalah :

- Skyscraper
- The clean lines
- Simetris
- create simple
- uncluttered interiors
- Harmonious proportions

- Purity of shape
- High style



Gambar 3: Art Deco torchère, standing lamp

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Art Deco torchère ini memiliki batang kayu bengkok dicat kuning krem, dan atasnya dengan kap lampu dari kuningan.



Gambar 4: Geometric design on a wool rug

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Tekstil geometris. Desain dekoratif yang ditampilkan pada karpet, kain, dan permadani seringkali terinspirasi oleh pola-pola eksotis datar dan motif geometris

yang diambil dari Afrika, Timur, Kubisme, dan seni rakyat. Skema geometris dinamis untuk pelapis, gordena, dan karpet sering kali terbuat dari blok warna atau pola abstrak kotak, zig-zag, chevron, dan segitiga yang tumpang tindih.



Gambar 5: Table edge with geometric ivory banding

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Ivory Inlay atau Gading inlay sering digunakan untuk memperindah lemari, meja, dan kursi. Warna putih murni membentuk kontras yang kaya dengan warna hangat, berkilau dari kayu mahoni dan veneer kayu hitam makasar. Gading sering digunakan untuk meningkatkan tarikan laci kabinet, garis elegan kaki kursi, atau tepi atas meja dengan garis geometris yang halus.



Gambar 6: Close-up of bird's-eye maple surface

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Maple mata burung. Sebuah kayu asli ke Eropa utara, Kanada, dan Amerika Serikat, maple mata burung adalah berbagai maple. Penandaannya yang berwarna coklat muda terdiri dari cincin yang menyerupai mata burung. Itu adalah pelapis furnitur yang modis selama akhir abad ke-18, dan mendapat dukungan sekali lagi pada tahun 1920-an dengan desainer furnitur yang bekerja dengan gaya Art Deco Prancis.



Gambar 7: Armrest carved with leaves

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Low-relief carving (Ukiran relief rendah). Sebagai lanjutan dari Art Nouveau, desainer menggunakan ukiran tangan untuk membuat furnitur mewah yang berdekorasi mewah. Puncak-puncak lemari, pagar atau lengan kursi, dan celemek meja sering kali diukir di dangkal, relief rendah dengan pola beri yang bergaya, daun, karangan bunga, atau karangan bunga buah-buahan dan tanaman, atau lengkungan spiral, rumbai, sengan matahari, dan manik-manik.



Gambar 8: The lift doors in the Chrysler building, New York
Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

The lift doors in the Chrysler building, New York. Pintu-pintu ini, dirancang oleh William Van Alen, mewakili ketinggian Art Deco Amerika. Motif air mancur abstrak dan pola-pola geometris di sekitarnya menuntun mata ke atas.



Gambar 9: Folding Screen

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Folding screen. Layar lipat empat panel Prancis ini adalah contoh indah desain Art Deco. Setiap sisi dari masing-masing panel memiliki permukaan parket kayu rosewood dan fruitwood dalam desain geometris yang berbeda.



Gambar 10: Meja rias dengan desain marquetry bunga
Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Marquetry bunga. Dari semua motif dekoratif yang ditemukan pada furnitur Art Deco, itu adalah bunga yang mendominasi. Desain bunga bergaya mengingatkan akan gaya Art Nouveau pra-Perang Dunia I diadopsi untuk veneer marquetry oleh pengrajin yang bekerja dengan bahan mewah dan lebih sederhana. Motif-motifnya sering kurang flamboyan daripada yang digunakan sebelumnya, atau bahkan sangat geometris dalam rasanya.



Gambar 11: Etched, glazed cupboard doors
Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kaca dekoratif. Kaca memainkan peran penting dalam furnitur Art Deco. Lemari besar dan arsitektur yang terbuat dari kayu langka dan berkilau sering diringankan

oleh panel yang terbuat dari kaca polos atau berwarna. Ini sering ditekan atau diukir dengan desain yang menampilkan pola geometris bergaya sunburst, segitiga, chevron, atau keranjang bunga, karangan bunga, dedaunan dan dipernis.



Gambar 12: Atas meja menampilkan verre églomisé.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Veré églomisé. Teknik yang dikenal sebagai verre églomisé adalah teknik di mana bagian belakang panel kaca dicat dengan lapisan emas atau daun perak, yang kemudian diukir dan ditutup dengan film pelindung pernis atau kaca. Perancang furnitur tahun 1920-an dan 30-an sering menghiasi karya mereka dengan memasang panel kaca yang diperkaya dengan verre églomisé ke dalam meja, lemari, dan lemari.



Gambar 13: Top table terlapisi dalam desain geometris.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Bergaya dengan veneering. Mode untuk furnitur berlapis terutama disukai oleh pembuat kabinet yang bekerja dengan gaya Art Nouveau sebelum Perang Dunia I, juga banyak digunakan oleh desainer furnitur Art Deco. Lapisan tipis kayu berwarna-warni dan berharga diatur dalam berbagai pola dekoratif, dari semprotan bunga naturalistik hingga abstrak, desain geometris.



Gambar 14: Rosewood crossbanding.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Rosewood inlays. Rosewood banyak digunakan untuk crossbanding dekoratif pada furnitur Art Deco. Kayu keras berbutir merata, mulai dari warna hazel muda hingga coklat kemerahan, membentuk tandingan yang halus namun dekoratif hingga kayu kontras ketika potongan tipis dipotong melintang di atas biji-bijian dan ditatah di sepanjang tepi laci, table top, panel, atau kabinet pintu.



Gambar 15: Meja dipernis dengan desain bergaya.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Lacquerware (Vernis). Jean Dunand, Eileen Grey, dan Maurice Jallot membuat furnitur mereka lebih mewah dengan panel pernis bertatahkan. Layar, kursi, meja, dan lemari kadang-kadang juga dibuat seluruhnya dari pernis hitam mengkilap atau berwarna cerah, menampilkan bunga-bunga bergaya, binatang eksotis, dan motif geometris abstrak yang mengingatkan pada desain Prancis abad ke-18 yang mewah.



Gambar 16: Base of a side table.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Bentuk geometris. Banyak desainer Art Deco menyukai bentuk geometris. Emile-Jacques Ruhlmann dipengaruhi oleh bentuk bujursangkar, Neoklasik pada akhir abad ke-18 dalam desain lemari, almari, dan meja tulisnya. Desainer Amerika, seperti Donald Deskey, terinspirasi oleh bentuk-bentuk geometris dari era Industri dan desainer yang terkait dengan Bauhaus.



Gambar 17: Stylized acorn back splat.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Decorative splats . Panel vertikal tengah dari kursi bersayap terbuka telah secara tradisional digunakan sebagai kanvas untuk desain dekoratif. Banyak kursi Art Deco terbuat dari kayu yang kaya dan percikan yang menampilkan motif ukiran dari dedaunan bergaya, air mancur, keranjang bunga atau buah, gorden, atau, sebagai alternatif, pola bentuk geometris.



Gambar 18: Pola tekstil karya Sonia Delaunay

Sumber Referensi: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Sonia_Delaunay

Desain Tekstil Produsen tekstil dan karpet menghasilkan pola yang sesuai dengan permintaan untuk desain Art Deco. Beberapa produsen menggunakan desainer terkemuka; yang lain hanya meminta desainer in-house mereka untuk mengembangkan pola dalam gaya baru ini. Tema kubis, zig-zag, garis-garis, dan plaids dalam warna Deco oleh desainer anonim menjadi tersedia secara luas. Figur yang sangat terkenal dalam desain tekstil adalah seniman Sonia Delaunay (1885–1979), yang mulai mendesain tekstil untuk sebuah pabrik di Lyon pada tahun 1922.

Art Deco tidak terlalu peduli dengan masalah fungsionalisme dan teknologi. Gaya yang berorientasi pada mode, yang diharapkan untuk mengambil tempat dalam urutan gaya dari sejarah masa lalu - gaya di mana desainer dan klien dapat memilih sesuai keinginan mereka mungkin menyarankan.

IV. Streamlining Art Deco

Streamlining melambangkan zaman kemajuan, perubahan, dan modernitas, bentuk art deco yang ramping membantu menyegarkan kembali ekonomi Amerika. Dinamisme dan glamor.



Gambar 19: Coffee Table, Donald Deskey

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Meja kopi split-level ini didesain oleh Donald Deskey memiliki besar, meja Bakelite persegi panjang di atas tingkat yang lebih kecil, persegi panjang. Keduanya didukung pada kaki nikel berbentuk J yang elegan.



Gambar 20: FILING CABINET, Donald Deskey

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Salah satu pasangan, kabinet atau lemari arsip karya Donald Deskey ini terbuat dari pernis hitam dan rosewood dan memiliki nikel dan perunggu perlengkapan.

Terinspirasi oleh perkembangan industri, karya Deskey memiliki banyak kesamaan dengan karya Bauhaus.



Gambar 21: Curved Desk, Donald Deskey

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Meja (Curved Desk) ini dirancang oleh Donald Deskey untuk Widdicomb. Ini memiliki permukaan yang dipernis hitam dan dua panel samping yang dilapisi dengan detail krom. Itu dirancang sebagai bagian dari suite.



Gambar 22: Sofa Streamlined, Paul Frankl

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Sofa Streamlined ini didesain dengan meja ujung oleh Paul Frankl terbuat dari pernis hitam dan kulit hitam dan memiliki pita kecepatan berlapis nikel, berasal dari "speed whiskers" yang sering menghiasi kereta dan mobil.



Gambar 23: Extendable Bakelite lamp

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Extendable Bakelite lamp memiliki desain yang unik. Lampu Bakelite yang bisa diperpanjang. Bentuk lampu ini mengemulasi bentuk "petir" yang dinamis. ciri khas perampingan Art Deco. 1940s



Gambar 24: Chrome sculpture of a woman's face by Karl Hagenauer

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Patung krom dari wajah seorang wanita oleh Karl Hagenauer. Patung ini memiliki fitur bergaya, termasuk rambut bermotif seperti itu "Kumis cepat" yang menghiasi kereta dan mobil.



Gambar 25: Fiesta pitcher

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Fiesta pitcher .Bentuk pitcher digemakan oleh pola kurva yang ramping dan ramping.

V. Tokoh Art Deco France

France.

Desain furnitur menjadi bidang yang terbuka di mana ide-ide gaya moderne Perancis dapat berkembang. Perabotan Art Deco banyak menggunakan bahan-bahan kaya seperti kayu hitam Makassar, zebrawood dengan inlay warna gading, kulit kura-kura, dan kulit. Logam, kaca, dan cermin yang dipoles muncul dalam banyak desain. Kaca adalah media favorit untuk vas, mangkuk, dan lampu hias oleh perancang seperti René Lalique (1860–1945) dan oleh perancang film Daum. Karya mereka sebelumnya dalam idiom Art Nouveau sekarang dikonversi ke bentuk Art Deco.

Perabotan Emile-Jacques Ruhlmann (1879–1933) memanfaatkan bahan-bahan yang kaya dan keahlian yang mirip dengan desain tradisional. Louis Süe (1875–1968) membentuk kemitraan dengan André Mare (1885–1932) untuk menghasilkan desain yang serupa berdasarkan komersial, tetapi dengan penekanan pada materi yang kaya dalam bentuk yang disederhanakan. Jean Dunand (1877–1942) adalah tokoh dalam gerakan Art Nouveau sebelum Perang Dunia I, tetapi pada 1920-an beralih ke bentuk Art Deco yang lebih

geometris. Dia mendirikan pabrik tempat dia memproduksi layar, lemari, kursi, dan meja, biasanya dengan bidang pekerjaan pernis dekoratif. Dia juga bekerja sebagai dekorator, menciptakan kamar untuk klien kaya yang bisa berfungsi sebagai pengaturan untuk furniturnya.



Gambar 26: Émile Jacques Ruhlmann

kabinet sudut, rosewood, gading dan kayu eksotis, c. 1922.

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Ruhlmann menggunakan kayu eksotis dan sering menghiasi desainnya dengan inlay gading di sepanjang tepi dan di kaki. Karya ini, salah satu desainnya yang paling banyak diterbitkan, dibuat dalam beberapa variasi, dengan kayu dasar yang berbeda dan baik parket putih-hitam-putih atau putih.

Maurice Dufrené (1876–1955) melakukan transisi yang serupa dari gaya Art Nouveau ke gaya Art Deco. Jean-Michel Frank (1895–1951) mengembangkan gaya Deco yang memiliki banyak karakteristik yang sama, tetapi juga mengambil arah baru dalam seni modern seperti surealisme. Sofa karya Jean-Michel Frank berbentuk mulut didasarkan pada lukisan karya Salvador Dalí.

Maurice Dufrené terkenal dan banyak berpengaruh sebagai hasil dari tulisan dan pengajarannya serta pekerjaannya yang sebenarnya sebagai perancang

furnitur, tekstil kaca, logam, dan interior lengkap. Jean-Michel Frank membuka toko Paris pada tahun 1932 di mana desain furniturnya tersedia untuk desainer Inggris dan Amerika seperti Syrie Maugham (1879–1925) dan Frances Elkins. Dia juga mendesain interior hunian untuk banyak klien kaya, termasuk Nelson Rockefeller, yang kepadanya dia memproduksi sebuah apartemen khas New York pada 1937.



Gambar 27: Maurice Dufrené, Hall, La Maîtrise Pavilion, Exposition Universelle, Paris, 1925.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Interior yang dirancang oleh arsitek J. Hiriart, G. Tribout, dan G. Beau, Dufrené menambahkan lapisan dekoratif lukisan di dinding dan langit-langit, pagar logam tipis, lampu gantung, dan benda-benda dekoratif. Upaya Art Deco untuk menemukan gaya baru tampak jelas dalam setiap detail.

Eileen Grey (1878–1976) lahir di Irlandia tetapi memiliki karier panjang di Prancis, pekerjaannya mencakup beberapa periode dan gaya. Mebelnya sangat orisinal, jenius, dan berkarakter kubisme. Kursi lengan Bibendum 1925, kursi Transat 1924 (dipatenkan pada 1930), dan berbagai kabinet, sofa, meja, lampu, dan karpet dengan pola geometris warna-warni muncul dalam interior yang dirancang untuk digunakan sendiri dan untuk berbagai klien. Pada 1929 karyanya semakin beralih ke arsitektur dengan karakter sederhana, kubistik, yang terkait dengan karya Le

Corbusier. Eileen Grey menjadi ahli dalam pekerjaan pernis sebelum Perang Dunia I, tetapi setelah perang mulai merancang layar dan perabotan lainnya dan, ketika ada kesempatan, interior lengkap, sering menggunakan panel pernis sendiri. Ada kebangkitan minat baru-baru ini dalam pekerjaannya.

Ocean Liners pola gaya yang di kenalkan pada publik yang lebih luas, ketika desain interior Art Deco mulai digunakan di restoran, hotel, dan the great ocean liners di interior bermula pada tahun 1920-an dan 1930-an. Liner Prancis, Normandie adalah arsitek, dekorator, seniman, dan pengrajin Prancis yang cara mengekspresikan modernitas adalah dengan mengadopsi tema-tema Art Deco. Tanggung jawab keseluruhan untuk interior Normandie ditempatkan di tangan Richard Bouwens (1863–1939) dan Roger Expert (1882–1941). Art Deco tahun 1920-an, dengan ikatan yang kuat dengan mode dan dengan penekanan pada bentuk-bentuk dekoratif yang pasti mahal untuk diproduksi, terbatas pada klien dan pelanggan yang kaya. Meskipun Normandie, Richard Bouwens, Roger Expert merancang beberapa ruang, mereka dibantu oleh sejumlah seniman dan dekorator Prancis, termasuk Raymond Subes, Jean Dupas (1882–1964), dan Jacques Dunand (1887–1942). Mereka yang mengerjakan proyek itu adalah panggilan virtual dari the French masters of the Deco idiom.

Amerika.



Gambar 28: Roger Expert and Richard Bouwens, Grand Salon, SS Normandie, 1935.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Beberapa desainer Amerika yang bekerja di Art Deco sendiri adalah imigran dari Eropa. Paul Frankl (1878–1958), misalnya, lahir dan dilatih di Wina, tetapi

memiliki karier yang luas di Amerika Serikat. Dialah yang mengamati bentuk-bentuk melangkah dari gedung-gedung tinggi Amerika (bentuk-bentuk yang diciptakan oleh persyaratan hukum zonasi daripada untuk alasan estetika apa pun) dan menerapkannya dalam furnitur seperti furnitur "pencakar langit"-nya tahun 1930-an. Rak-rak diberi kantilever dengan cara yang menunjukkan karakteristik kayu lapis, material yang lebih baru yang menggantikan kayu solid yang khas dari furnitur lama.



Gambar 29: Paul T. Frankl, skyscraper furniture, 1930

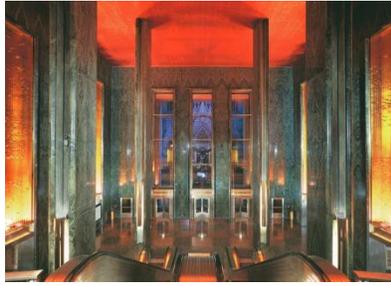
Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Kemegahan gedung pencakar langit di New York dan bentuk-bentuk set-back yang melambai-lambai dari gedung-gedung tinggi di Amerika, membuat Frankl mendesain furnitur dengan menggunakan bentuk-bentuk stepping serupa. Profil Skyscraper menjadi bagian favorit dari desain Art Deco.

Joseph Urban (1872–1933), yang juga dilatih di Wina, datang ke Amerika sebagai perancang panggung. Dia juga beralih ke desain interior dan furnitur, bekerja dalam kosakata Art Deco. Interiornya untuk New School for Social Research of 1930 di New York adalah contoh dari karyanya. Teater Ziegfeld-nya yang lebih spektakuler (1928), dengan auditorium elips dan dindingnya yang kaya, serta restoran atapnya yang eksotis di St. Regis Hotel di New York (1929), sayangnya, telah dihancurkan.

Frederick Kiesler (1892–1965), awalnya seorang desainer panggung di kota asalnya Wina, dikaitkan secara singkat dengan gerakan De Stijl di Belanda sebelum datang ke Amerika pada tahun 1926. Proyek Amerika pertamanya adalah sebuah teater kecil di New York, the Guild Film Cinema on 8th Street, yang merupakan salah satu interior modern pertama yang diketahui masyarakat luas. Karyanya sebagian besar dalam seni pahat, tetapi ia dikenal sebagai ahli teori dan futuris, yang paling dekat hubungannya dengan proposal yang tidak pernah dibuatnya untuk Rumah Tanpa Lengkungan yang dipamerkan dalam gambar dan model.

Radio, sarana komunikasi dan hiburan yang baru, dipahami secara luas sebagai salah satu inovasi utama dari era pasca-Perang Dunia I. Maka, tampak alami bahwa bentuk-bentuk Art Deco yang segar harus diaplikasikan pada kabinet penerima radio model meja dan konsol. Bahannya adalah kayu, tetapi bentuk-bentuk enklosur yang licin dan melengkung tidak lagi berdasarkan sejarah. Biru dianggap mengacukan listrik, dan hitam dan krom mengisyaratkan teknologi baru. Mereka membawa Art Deco ke hampir setiap rumah. Studio stasiun radio seperti NBC di Rockefeller Center New York (sering disebut Radio City pada 1930-an), di mana masyarakat sering diundang untuk menonton program radio yang disiarkan, juga biasanya ruang Art Deco, baik dalam bentuk maupun dalam penggunaan warna yang berani. Banyak lobi dan ruang publik lainnya di Rockefeller Center memiliki karakter Art Deco. Lobi Gedung Internasional (630 Fifth Avenue), dengan bahan-bahannya yang kaya dan pencahayaan yang tersembunyi secara halus, adalah contoh utama. Radio City Music Hall yang luas, sebuah tampilan spektakuler dari desain Art Deco, sebagian besar adalah karya desainer Amerika Donald Deskey (1894–1989).



Gambar 30: Gedung Internasional, Rockefeller Center, New York, 1935.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Lobi monumental berisi eskalator yang mengarah ke tingkat pertemuan atas dan bawah. Marmer hijau dan langit-langit daun emas membentuk tingkat kemegahan yang mewah untuk pintu masuk formal ke salah satu dari beberapa gedung pencakar langit yang membentuk kompleks Rockefeller Center. Lobi dan lounge sama menariknya dengan warna dan detailnya seperti halnya auditorium besar itu sendiri. Ruang makan sebuah apartemen di New York memiliki dinding yang ditutupi dengan lembaran gabus tipis yang biasa digunakan untuk mengisolasi ruang penyimpanan berpendingin. Perabotannya terbuat dari maple veneer yang diputihkan hingga hampir putih, dengan detail pernis hitam. Dinding, pintu, dan furnitur semuanya bebas dari cetakan dan panel khas desain tradisional. Deskey juga mendesain interior sejumlah apartemen dan rumah untuk klien kaya.



Gambar 31: Radio City Music Hall, New York, 1932.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Teater besar, yang dirancang sebagai fitur utama dari pengembangan Rockefeller Center, dimaksudkan sebagai pengaturan untuk produksi film dan panggung.

Perabotan Deskey menggunakan Bakelite dan aluminium, di antara bahan-bahan lainnya, dan bergaya yang memadukan kemewahan Modernisme Prancis dengan fungsi Bauhaus. Rumah Mandel di Mount Kisco, New York, dirancang oleh Edward Durrell Stone, berisi interior khas Deco oleh Deskey yang ditetapkan menjadi cangkang Gaya Internasional. Deskey mendesain tekstil dalam mode Art Deco untuk beberapa pabrik Amerika dan, ketika ia bergerak menuju praktik desain industri, karyanya mencakup jam dan lampu dalam bentuk Deco.

VI. Deco Architecture

Bentuk-bentuk arsitektur Gedung Chrysler di New York (1930), dirancang oleh William van Alen (1883–1954), dengan stepped setbacks dan top baja stainless, dihiasi dengan detail yang dimaksudkan untuk menyarankan lampu depan dan tutup radiator dari mobil yang adalah produk Chrysler.



Gambar 32: William van Alen, Chrysler Building, New York, 1930.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Gedung Chrysler masih tetap menjadi siluet paling khas di kaki langit New York.

Bentuk-bentuk arsitektur Gedung Chrysler di New York (1930), dirancang oleh William van Alen (1883–1954), dengan stepped setbacks and stainless-steel spike top yang dihiasi dengan detail ornament.

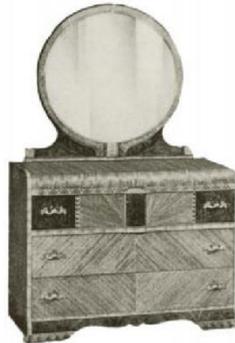


Gambar 33: William van Alen, Chrysler Building, New York, 1930.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Gedung Chrysler menciptakan suasana yang sempurna untuk interior Deco dari van Alen yang terdiri dari lobi, tangga, dan lift. Banyak gedung perkantoran dan apartemen lainnya memiliki karakteristik yang serupa, dan banyak mempertahankan interior periode Art Deco yang masih dalam kondisi sangat baik. Lobi Art Deco yang megah ini memadukan marmer dari berbagai warna dengan krom dan kayu. Sebagian besar desain menekankan automobile sebagai tema, termasuk mural besar karya Edward Trumbull. Pintu lift yang mencolok, dengan papan kayu mereka, menarik perhatian pada teknologi modern ini. Ketika profesi arsitektur semakin setia pada cita-cita Gaya Internasional pada 1930-an dan 1940-an, desain Deco kemudian disebut "modernistis" - dangkal dan dekoratif, sekadar ekspresi aneh mode populer — sedangkan kata "modern" dicadangkan. Untuk pekerjaan yang lebih jelas didasarkan pada landasan teoretis. Namun, banyak persamaan yang dapat ditemukan.

Ketika profesi arsitektur semakin setia pada cita-cita Gaya Internasional pada 1930-an dan 1940-an, desain Deco kemudian disebut "modernistis" - dangkal dan dekoratif, sekadar ekspresi aneh mode populer — sedangkan kata "modern" dicadangkan. Untuk pekerjaan yang lebih jelas didasarkan pada landasan teoretis. Namun, banyak persamaan yang dapat ditemukan. Serangkaian Pameran Dunia, yang terjadi pada masa depresi ekonomi yang dalam pada tahun 1930-an, menyediakan forum untuk desain tahun 1920-an dan 1930-an. Pekan Raya Chicago 1933–4, yang disebut “A Century of Progress,” adalah sekelompok bangunan Art Deco, banyak di antaranya memiliki eksterior berwarna cerah, yang menampilkan interior dan objek karakter Deco. Sementara penerimaan publik sering ragu-ragu, beberapa produsen meluncurkan furnitur dan produk lain dengan karakter Deco. Desain "air terjun modern" dari furnitur murah buatan pabrik yang tidak disebutkan namanya dengan lapisan melengkung, mungkin sugestif dari Air Terjun Niagara, membawa Art Deco ke setidaknya beberapa rumah orang dengan sarana terbatas.



Gambar 34: Art Deco bureau, 1930.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

The Bureau yang ditampilkan di sini adalah perabotan khas Art Deco tahun 1930-an. Bagian depan dilapisi dengan kayu berwarna-warni, sedangkan lapisan atas bergulung di tepi depan untuk menciptakan efek yang dikenal sebagai "air terjun modern." Gaya Art Deco diambil di Inggris sampai batas tertentu, biasanya muncul dalam desain interior teater, hotel, dan restoran.

Di Strand Palace Hotel London, misalnya, interior publik dipenuhi dengan sudut dan bentuk zig-zag di kaca berkilauan dan logam. Bangunan London untuk surat kabar Daily Express (1931), oleh Owen Williams (1890–1969) dengan perusahaan Ellis dan Clark, adalah contoh gemerlap dari desain Art Deco, dengan bentuk bulatnya sudut dan pita dari kaca hitam dipoles yang bermata dengan krom. Interior publik seperti aula masuk utama memamerkan detail Deco yang sebanding.

Britania.

Gaya Art Deco diambil di Inggris sampai batas tertentu, biasanya muncul dalam desain interior teater, hotel, dan restoran. Di Strand Palace Hotel London, misalnya, interior publik dipenuhi dengan sudut dan bentuk zig-zag di kaca berkilauan dan logam. Bangunan London untuk surat kabar Daily Express (1931), oleh Owen Williams (1890–1969) dengan perusahaan Ellis dan Clark, adalah contoh gemerlap dari desain Art Deco, dengan bentuk bulatnya sudut dan pita dari kaca hitam dipoles yang bermata dengan krom. Interior publik seperti aula masuk utama memamerkan detail Deco yang sebanding.



Gambar 35: Daily Express Building, Fleet Street, London, 1931

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Lobi pintu masuk gedung ini, yang dirancang oleh R. Atkinson, adalah contoh awal gaya Art Deco saat muncul di Inggris. Kaca hitam dan krom dengan mural gaya Deco dan lampu langit-langit yang spektakuler membentuk periode tahun 1930-an. Interior Art Deco dari liner laut Inggris seperti Cunard Line (Queen Mary dan

Mauretania tahun 1930-an) dan yang dari Orient Line oleh Brian O'Rorke (1901–74) telah disebutkan. Paparan Art Deco untuk publik yang lebih luas datang dari desain yang diproduksi untuk sistem London Underground di bawah arahan Frank Pick (1878–1941). Banyak stasiun (dengan arsitektur oleh Charles Holden) memiliki interior dengan karakter Deco yang kuat, seperti halnya interior kereta dan bus. Karya keramik Clarice Cliff (1899–1972) mencakup banyak benda tembikar yang dilukis dengan tangan dengan pola semi-abstrak penuh warna yang berkarakter Deco.

Radio meja plastik yang dirancang pada tahun 1933 dalam bentuk khas Deco oleh arsitek dan perancang Inggris Wells Coates (1895–1958) untuk Ekco dianggap sebagai desain modern pertama yang muncul di Inggris. Desain Inggris lainnya untuk radio meja dikembangkan oleh Serge Chermayeff (1900–1992) pada tahun 1933, Misha Black (1910–77) pada 1937 (juga untuk Ekco), dan oleh Gordon Russell (1892–1980) dan saudaranya Richard, dengan kabinet kayu lapis, untuk Murphy Ltd. dari tahun 1930 hingga 1938. Gordon Russell, bersama dengan beberapa mitra, juga seorang desainer furnitur Deco, menjadi semacam juru bicara desain Inggris dan bertanggung jawab untuk ruang pameran di Paris Exposition 1937, dengan furnitur oleh W. H. Russell dan tekstil oleh Marian Peplar.

Scandinavia.

Desainer Skandinavia juga mencari arah baru yang sesuai dengan abad kedua puluh, tetapi untuk beberapa waktu tidak berpartisipasi dalam pengembangan modernisme Gaya Internasional. Sebaliknya, suatu kemajuan yang agak hati-hati terjadi yang memiliki akar kuat dalam tradisi pengerjaan dan penggunaan bahan secara bijaksana. Karya yang dihasilkan menghindari kualitas mekanistik dari De Stijl dan Bauhaus agar tampak "hangat" dan nyaman untuk menarik minat masyarakat konsumen yang luas. Gaya Internasional masih tampak "dingin" dan menakutkan. Sementara negara-negara Skandinavia umumnya tidak dianggap memiliki keterlibatan yang signifikan dengan ide-ide desain Art Deco, bekerja di

sana pada 1920-an dan awal 1930-an sejajar dengan perkembangan di negara-negara lain untuk tingkat yang cukup besar.



Gambar 36: Ragnar Östberg, City Hall, Stockholm, 1911–23.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Aksen Nordik desain Swedia pada tahun-tahun awal abad kedua puluh memiliki daya tarik populer yang kuat. Tampaknya menawarkan kosakata desain yang dari zaman modern tetapi berakar kuat dalam tradisi. Aula formal dan monumental ini, yang dikenal sebagai Golden Chamber, adalah salah satu dari beberapa kamar aula kota Stockholm yang memiliki daya tarik kuat bagi audiens yang sangat beragam di seluruh dunia. Di Swedia, Balai Kota Stockholm oleh Ragnar, dengan Balai Biru yang didekorasi dengan indah, menjadi terkenal sebagai contoh jenis modernisme yang memesona yang mengisyaratkan tradisi. Romantisisme Nasional adalah istilah yang sering diterapkan pada karya seperti itu yang tidak mencoba meniru pencapaian masa lalu, tetapi tampaknya mencari cara untuk mengingat masa lalu dalam istilah yang lebih kontemporer. Istilah "Swedia modern" datang untuk menyarankan furnitur dan interior yang bukan reproduksi desain bersejarah, tetapi yang memiliki kehangatan dan daya tarik yang mudah diterima. Apa pun tujuannya, pekerjaan semacam itu memiliki daya tarik langsung ke khalayak luas.

Pengaturan kamar 1917 yang dirancang oleh Gunnar Asplund (1885–1941) untuk sebuah pameran di Stockholm membantu mendefinisikan dan mempublikasikan pendekatan Swedia terhadap desain interior. Kursi Senna-nya tahun 1925, dengan kursi yang melengkung mulus, punggung tinggi, dan lengan gemuk, menunjukkan versi sederhana dari beberapa prototipe klasik. Tabel ekstensi 1938 oleh Bruno

Mathsson (1907-88) adalah tipikal dari kesederhanaan dan logika desain Swedia tahun 1930-an. Asplund adalah arsitek Perpustakaan Kota Stockholm tahun 1928, contoh modernisme yang terkendali dan berbasis klasik, sementara perannya dalam desain Pameran Stockholm 1930 menegaskan arahan Skandinavia Swedia modern.

Kaare Klint (1888–1954) adalah pengaruh utama dalam pengembangan furnitur berdasarkan proporsi manusia dan kebutuhan manusia. Versi terbarunya dari kursi safari tradisional dan kursi malas telah menjadi klasik. Klasik Denmark lainnya adalah unit lampu gantung PH, yang dikembangkan pada tahun 1925 oleh Poul Henningsen (1895–1967). Mogens Koch (1898–1969) menjadi terkenal karena berbagai desain furnitur lipat berdasarkan bahasa tradisional, serta beberapa kursi berlapis kain yang sederhana dan nyaman. Desain Denmark tahun 1920-an dan 1930-an mempertahankan rasa hormat konservatif terhadap tradisi pengerjaan dan menjadi terkenal karena furnitur yang sederhana, praktis, dan dibuat dengan baik. Baik Gaya Internasional maupun Art Deco tidak pernah memengaruhi tradisi

Denmark, yang lebih berakar dalam bahasa logis daripada gaya tertentu. Gaya "Denmark modern" yang dihasilkan memiliki sejarah yang meluas dari tahun-tahun awal abad ke-20 hingga zaman sekarang. Finn Juhl (1912-1989) mendesain furnitur yang diproduksi di Denmark dan kemudian, pada 1950-an, desain untuk produksi oleh perusahaan Amerika Baker Furniture. Proyek terpentingnya dalam proyek interior adalah Kamar Dewan Perwalian gedung markas PBB di New York (1952–3). Ini memiliki dinding balok kayu bergelombang dan langit-langit terbuka ke saluran dan peralatan di atas.



Gambar 37: Kaare Klint, safari chair, Denmark, 1933

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Logika dan kesederhanaan desain Skandinavia dapat dirasakan di kursi 1933 ini. Desain ini didasarkan pada desain unmountable klasik yang digunakan oleh penjelajah dan pelancong di safari. Bingkai kayu ek sederhana diatur dan disatukan oleh tali kulit. Lengan kulit dengan kursi kanvas dan punggung melengkapi kursi safari seperti yang diproduksi pada pertengahan abad kedua puluh. Contoh yang ditunjukkan dibuat oleh pembuat kabinet Rud Rasmussen.



Gambar 38: Eliel Saarinen, Saari House, Cranbrook, Michigan, 1928–30.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Pekerjaan Eliel Saarinen, khususnya desain interior dan furniturnya di Cranbrook, Michigan, yang memiliki hubungan kuat dengan konsep Art Deco konsep. Saarinen dari negara asalnya Finlandia membawa rasa kesederhanaan skandinavia bersama dengan rasa hormat terhadap keahlian yang baik. Simetri yang cukup formal dari

ruang tamu dimeriahkan oleh permadani-permadani oleh istrinya Loja, perabot oleh Eliel, dan lampu oleh putra mereka Eero.



Gambar 39: Eliel Saarinen, Saarinen House, Cranbrook, Michigan, 1928–31.

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Aula makan adalah ruang bermartabat dengan dinding abu-abu terang dan lantai kayu ek gelap. Warna berasal dari detail kursi dan bantal kursi yang dicat warna koral, dan tirai jendela berwarna ungu tua, perak, dan abu-abu. Permadani di dinding ujung, Festival Ratu Mei, dirancang oleh Eliel dan istrinya Loja.



Gambar 40: Rudolf Steiner, Goetheanum II, Dornach, Switzerland, 1928

Sumber Referensi: Pile & Gura, 2013

Signature expressionist buildings by Steiner. Di sana ia mengarahkan desain dan pembangunan tempat pertemuan yang ia beri nama Goetheanum. Itu adalah bangunan kayu berkubah yang terbakar pada tahun 1922. Digantikan oleh

Goetheanum II yang lebih besar yang dibangun dengan beton dan selesai pada tahun 1928 oleh para pengikutnya setelah kematiannya.

Ini adalah aula pusat untuk kuliah dan pertunjukan yang dikelilingi oleh berbagai kantor dan ruang pertemuan. Meskipun bangunannya sangat simetris, bangunan ini tersusun dari bentuk melengkung bebas. Desain pahatannya yang unik membuatnya menjadi contoh yang jelas tentang ekspresionisme pada masa Art Deco.

Jerman.



Gambar 41: Einstein Tower di Potsdam (1921)

Sumber Referensi : <https://www.architecturerevived.com/einstein-tower-albert-einstein-science-park-potsdam-germany/>

Bangunan ekspresionis paling terkenal di Jerman adalah Einstein Tower di Potsdam (1921) sebuah bangunan penasar oleh Erich Mendelsohn (1887-1953) yang memiliki bentuk luar yang menunjukkan sepatu atau sepatu bot tinggi. Bentuknya sebenarnya ditentukan oleh fungsi bangunan, yaitu untuk menampung instrumen astronomi yang memenuhi seluruh interior dengan mekanisme teknisnya. Bentuknya yang aneh membuatnya menjadi ikon ekspresionisme dalam arsitektur Jerman.

VII. Furniture Art Deco France



Gambar 42: Skyscraper vanity unit

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Skyscraper vanity unit. Garis-garis gelap tebal pada unit rias ini menekankan bentuk geometris bergaya yang menjadi ciri gaya Art Deco. Cermin menjulang di atas struktur kayu, mengingat siluet bangunan tertinggi Manhattan. 1930-an.



Gambar 43: Coctail Cabinet

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Cocktail cabinet dalam bentuk kabinet semi-melingkar dalam kenari ini, didukung oleh kaki-kaki yang meruncing, dirancang oleh H&L Epstein. Kabinet terbuka untuk membuka bilah cermin yang ditata. Produsen di ujung atas pasar terkonsentrasi pada potongan-potongan veneer berkualitas tinggi ini. 1930-an.



Gambar 44: Walnut continental headboard

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Desain multiguna Untuk desainer dan dekorator yang bekerja dengan gaya Art Deco, tujuannya adalah untuk menciptakan interior yang sederhana dan tidak berantakan. Tujuan ini diwujudkan dengan furnitur built-in, seperti lemari pakaian dan wastafel, dan dengan benda multifungsi, seperti sofa yang menyatukan meja, atau headboard dengan lemari samping dan kandil.



Gambar 45: Rosewood dan SECRETAIRE Mahogany

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Secrétaire oleh Léon Jallot ini memiliki kasing depan dengan bagian depan jatuh dan interior sycamore. Ini memiliki cermin-potong, veneer mahoni pada kolong, kaki sedikit terentang, dan a *hand-incised* signature di bagian belakang.



Gambar 46: Parlor Suite

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Suite ruang tamu tiga bagian ini terdiri dari sofa dan dua kursi. Sofa dan kursi berlengan dalam cangkang bentwood yang diakhiri dengan kaki yang dibentuk di atas roda. Potongan-potongannya semuanya dilapisi kulit krem dalam desain "Cloud" yang montok.



Gambar 47: BERGÈRE armchair, Paul Follot

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Armchair karya Paul Follot yang langka ini, satu dari sepasang, memiliki punggung melengkung, berusuk, berlapis kain di atas rel kursi berbentuk U, dan terminal lengan gulir. Kaki-kaki yang meruncing adalah kayu dan bergalur.



Gambar 48: Armchair, Ruhlmann

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi Ruhlmann tanpa tanda tangan ini terbuat dari burr amboyna dengan detail kayu hitam, logam emas, dan kain pelapis beludru coklat. Tampaknya menjadi model pertama dari kursi ebony dan gading makassar itu. Dirancang Ruhlmann untuk Jacques Doucet pada tahun 1913.



Gambar 49: MACASSAR CHAIR, Paul Follot

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi makasar dari kayu eboni dan rosewood yang mewah ini, dirancang oleh Paul Follot, adalah satu dari empat kursi. Setiap kursi memiliki bagian sandaran biji bergaya dalam "tirai gorden teater" melengkung ke belakang, diukir oleh Laurent Malcles.



Gambar 50: SOLID ROSEWOOD OFFICE CHAIR, Edgar Brandt

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi Edgar Brandt yang langka ini adalah salah satu perangkat yang dirancang untuk kantor Brandt sendiri. Punggung melengkung yang tinggi membentang di atas lengan-lengan berbentuk J yang bergulir dengan berani. Kaki yang meruncing berakhir di sabot emas.



Gambar 51: BUTTON-BACKED CHAIR, Marc du Plantier

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Salah satu dari sepasang kursi berbentuk kancing persegi oleh Marc du Plantier, kursi ini memiliki kaki persegi di depan dan kaki pedang di belakang. Kaki terbuat

dari kayu yang dicat dan berakhir di sabit perkamen. Kursi baru dilapis kulit anak sapi.



Gambar 52: TUB Chair

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi bak jongkok geometris ini, salah satu dari pasangan, memiliki kerangka berbentuk U dengan punggung melengkung dan lengan yang dilapis kayu ek dari atas ke bawah. Bagian belakang dan celemek kursi, dan kursi bantal yang longgar, dilapis kain belang. Kursi pasangan lainnya memiliki punggung yang sedikit lebih tinggi.



Gambar 53: Walnut Easy Chair

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Easy chair kenari kontinental ini dilapis krim, warna populer dalam desain furnitur Art Deco. Kursi memiliki sandaran tangan melengkung yang lebar, masing-masing

ditopang pada tiga batang bergalur vertikal, dan dibentuk seperti balok blok yang menyerupai sledge.



Gambar 54: ArmChair

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi berlengan bergaya kolonial ini, yang dilapisi kain emas ke bawah, memiliki bingkai kayu melengkung dan punggung persegi panjang. Sandaran tangan yang dilapisi kain menciptakan bentuk kipas antara sandaran kursi dan lengan melengkung, yang berlanjut ke kaki.



Gambar 55: Swedish Chair

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi Art Deco Swedia ini dilapisi kulit coklat dan ditopang dengan kaki yang meruncing, dengan dua kaki belakang yang sedikit melebar, dan sandaran lengan

melengkung. Sandarannya memiliki panel tengah dengan detail kayu duri dan kayu satin.



Gambar 56: Belgian Bridge Chair

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi jembatan ini adalah salah satu dari pasangan yang dirancang oleh De Coene Frères. Sandaran tangan melengkung membentuk bentuk "U" terus menerus dengan kerangka kursi yang ditebuk. Kursi itu dilapisi kain merah, dicentang dan memiliki kaki depan yang lentik



Gambar 57: Tubular Steel Side Chair

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Kursi berlapis krom ini dilapisi vinil merah yang cemerlang dan ditugaskan oleh Muthesius untuk Manik Bagh.



Gambar 58: Table with rotating top, Ruhlmann

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Meja bundar yang elegan ini, ditandatangani oleh Ruhlmann, terbuat dari amboyna dan gading. Bagian atasnya yang berputar melingkar pada penyangga tengah yang didekorasi dengan panel geometri loncatan dan dasar lengkung. Seperti banyak karya Ruhlmann, lapisan kayu eksotis adalah bentuk utama dari dekorasi.



Gambar 59: Coffee Table Rosel

Sumber Referensi: Judith Miller and Dorling Kindersley 2005

Meja mahoni buatan Rosel ini memiliki ukiran dan bentuk setengah lingkaran, yang mendukung bagian atas kaca. Rak dalam konstruksi palang dan tiang terbuat dari kayu hitam dengan aplikasi mutiara

